

## INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA TALAQQI DI PONDOK PESANTREN NURUL HAKIM KEDIRI LOMBOK BARAT

Bustanul Arifin<sup>1</sup>, Irsan Habsyi<sup>2</sup>, Irwan<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Nahdlatul Wathan Mataram ; <sup>2</sup>STKIP Kie Raha Ternate  
arifinb616@gmail.com ; fitriyana0513@gmail.com

### Abstract

*Education is an effort to change behavior to be better than before, behavior change for students does not only cover the learning material provided, but instilling the character values of students requires strategies, behavior modification as a model that can be internalized and applied so that it becomes a permanent attitude as the main characteristic a student. The problem of this research: Character education which is proclaimed is a program that has no pattern, the research question is how is the internalization of the value of character education based on talaqqi culture in Islamic boarding schools? This study aims to describe the talaqqi strategy in implementing character education through the internalization of the moral values of the Islamic boarding school culture in Nurul Hakim, Kediri, West Lombok. The research approach is qualitative and the type of research is descriptive. Retrieval of data using non-participant observation techniques, in-depth interviews, and documentation, inductive data analysis. Validity test with credibility, dependability, confirmability, and discussion with peers. The results of the study show that the formation of the character of the students is carried out simultaneously by the teacher, environmental support, ustadz, and the culture of the Islamic boarding school. The character of the santri is formulated in the form of the Five Souls of Islamic Boarding Schools or the five souls of Islamic boarding schools which consist of a soul of sincerity, a spirit of Islamic ukhuvah, a spirit of independence, a spirit of simplicity, and a spirit of limited freedom. The instilled characters can be seen from the attitude of the students when they are inside and outside the Islamic boarding school environment. This research contributes to strengthening the elements of fostering character education through habituation carried out by educators by setting a noble example in the Islamic boarding school environment.*

**Keywords:** *Internalization, Character Education, Islamic Boarding School Talaqqi Culture*

**Abstrak:** Pendidikan merupakan upaya merubah perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya, perubahan perilaku bagi santri tidak hanya mencakup materi belajar yang diberikan, namun penanaman nilai karakter santri membutuhkan strategi, modifikasi perilaku sebagai model yang dapat diinternalisasi dan diterapkan sehingga menjadi sikap yang permanen sebagai ciri utama seorang santri. Permasalahan penelitian ini: Pendidikan karakter yang dicanangkan merupakan program yang tak memiliki pola, pertanyaan penelitiannya bagaimanakah internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis budaya talaqqi di pondok pesantren? Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi talaqqi dalam penerapan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai moral budaya pondok pesantren

di Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Pendekatan penelitian yakni kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Pengambilan data menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi, analisis datanya dengan induktif. Uji keabsahan dengan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dijalankan dengan serempak oleh Tuan guru, dukungan lingkungan, ustaz, dan budaya pondok pesantren. Karakter santri dirumuskan dalam bentuk Panca Jiwa Pesantren atau lima jiwa pesantren yang terdiri dari jiwa keikhlasan, jiwa ukhuwah Islamiyah, jiwa kemandirian, jiwa kesederhanaan, dan jiwa kebebasan yang terbatas. Karakter-karakter yang ditanamkan nampak dari sikap santri ketika berada di dalam maupun di luar lingkungan pondok pesantren. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan unsur-unsur pembinaan pendidikan karakter melalui pembiasaan yang dilakukan oleh para pendidik dengan memberikan teladan yang mulia di lingkungan pondok pesantren.

**Kata Kunci:** Internalisasi, Pendidikan Karakter, Budaya Talaqqi Pesantren

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter mulia peserta didik. Pendidikan karakter yakni upaya untuk mempengaruhi karakter peserta didik (Elkind & Sweet, 2020). Pendidikan karakter sangat penting untuk tetap digaungkan, peristiwa yang terjadi pada bidang pendidikan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan tuntunan nilai Islam dan etika; di antaranya perilaku siswa menghardik guru, kekerasan fisik, *bullying*, pelecehan seksual hingga hilangnya nyawa, kejadian tersebut membutuhkan strategi dan langkah pencegahan. (Brata et al., 2017). Kejadian-kejadian tidak baik siswa tersebut justru dilakukan juga oleh pendidik. Oleh karena itu perlu membenahi pendidikan kita dari semua segi. Strategi pembelajaran yang langsung dilakukan oleh murabbi (guru) secara terus menerus dilakukan melalui interaksi dengan peserta didik membentuk perilaku dan budaya dalam pendidikan. Budaya yang terbentuk melalui proses pendidikan menjadi sumber pendidikan karakter, budaya adalah sumber nilai dalam interaksi antar satu sama yang lain (Litbang, 2010), maka pendidikan karakter bangsa yang paling efektif bersumber dari proses pendidikan. (Arifin, 2016). Pendidikan yang berbasis budaya adalah pendidikan yang diberikan melalui proses pembiasaan di suatu lingkungan. Lingkungan yang mendukung telaksananya pembiasaan kepada peserta didik berupa pondok pesantren, salah satunya pondok pesantren Nurul Hakim yang mendidik peserta didik melalui budaya. Pondok pesantren Nurul Hakim mendidik santri dengan budaya pesantren untuk membentuk santri yang intelekt, tangguh, kompetitif, inklusif, dan unggul. Tradisi yang menjadi budaya di pondok pesantren melalui pembiasaan setiap santri secara berkelanjutan. Kebiasaan berpengaruh pada kepribadian, kepribadian berpengaruh pada karakter, karakter

berpengaruh pada berperilaku. Penelitian yang pernah dilakukan membuktikan bahwa di Asia Tenggara dan Asia Timur, warga yang baik selalu berkarakter baik dan menerapkan nilai-nilai yang secara umum berlaku. (Tan et. al., 2018).

Budaya pondok pesantren terbentuk dari pelestarian tradisi dalam jangka waktu yang lama. Pesantren adalah pewaris budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, pesantren sebagai pencetak akhlak mulia santri, Ustaz merupakan teladan dalam tingkah laku. Salah satu keunggulan pondok pesantren terletak yaitu kemampuan dalam membentuk santri dengan keunggulan karakter. Pesantren membentuk generasi yang intelek dan berkarakter. (Junaidi et al., 2018).

Program pondok untuk pembentukan karakter terintegrasi dengan pedoman tindak perilaku dari para masyaikh dengan melakukan proses pembelajaran secara langsung dalam bentuk tatap muka dan teladan dari para pembina pondok setiap sehari. Pembinaan mental spritual fokus pada serangkaian kegiatan pendidikan yang terintegrasi, Pendidikan karakter termuat pada setiap faktor pendidikan terkait, Pendidikan karakter dapat diwujudkan dengan disertai dengan lingkungan yang mendukung, teladan dan bimbingan. Pendidikan karakter santri dapat ditingkatkan melalui program khusus (Junaidi et al., 2018). Penerapan tradisi secara berkelanjutan, berpengaruh kepada santri, santri menjadi biasa melakukan rutinitasnya sehingga terbentuk karakter santri pondok pesantren. Karakter tersebut kemudian membentuk sikap yang dipraktekkan setiap waktu. Tinggal di asrama berpengaruh pada pendidikan karakter yang efektif. Santri terikat pada peraturan kemudian dilengkapi dengan bimbingan dari para pembina. Akhirnya, reformasi pada pendidikan, kurikulum yang diterapkan, sistem pembelajaran, tujuan dan capaian pendidikan banyak tergantung pada pendidik. (Habsyi & Arifin, 2023).

Fokus pendidikan nilai karakter di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar pada perilaku setiap hari. Santri dilatih untuk sabar, disiplin mengerjakan tugas, tekun, dan ikhlas. Sikap dan perkataan tuan guru dijadikan teladan oleh santri melalui interaksi secara langsung. Budaya pesantren juga menjadi salah satu pendekatan untuk optimalisasi pendidikan karakter. Penelitian mendeskripsikan budaya pesantren, dan strategi belajar Talaqqi dalam internalisasi pendidikan karakter.

## METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif, yaitu mendeskripsikan karakteristik dan fenomena dan penelitian secara komprehensif. (Biklen & Casella, 2007). deskriptif merupakan jenis penelitian yang digunakan. Subjek pada penelitian ini terdiri dari Pembina pondok pesantren, Tuan Guru, dan Ustaz. Informan penelitian dipilih dengan kriteria: bersedia memberikan informasi, berinteraksi secara langsung dalam pembinaan di pondok pesantren, memiliki kewenangan dalam melestarikan tradisi pesantren. Sampling ditentukan dengan sampel *purposive* berdasarkan pertimbangan informan menguasai informasi secara kredibel, sesuai data yang dibutuhkan, memiliki kewenangan untuk memberikan informasi.

Pengambilan data dengan observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi, selama 30 hari sejak tanggal 1-30 April 2023, waktu tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengambil data dengan memadukan teknik pengumpulan data, teknik wawancara dipadukan dengan observasi, begitu pula metode observasi dilakukan secara bersamaan dengan dokumentasi, pengambilan data secara terpadu sangat efektif karena ketika wawancara atau mendokumentasi secara bersamaan peneliti juga sedang melakukan observasi. Selanjutnya data di analisis dengan proses reduksi-reduksi data, sajian data, serta verifikasi atau kesimpulan. (Miles et al., 2014). Sedangkan data direduksi dengan mengelaborasi hasil pengamatan, interview, dan dokumentasi, sajian data deskriptif secara sistematis sesuai fokus penelitian dilengkapi dengan data pengamatan dan dokumentasi, data penelitian dengan *mixing* dimaksudkan untuk konfirmasi data dengan satu teknik dengan teknik lainnya sehingga menghasilkan data yang valid, kredibel, dan memenuhi ketentuan data penelitian ilmiah. kesimpulan merupakan hasil triangulasi dengan sejumlah informan dengan re-cek kebenaran hasil penelitian yang diperoleh, baik triangulasi data maupun triangulasi metode.

## HASIL

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membiasakan proses tertentu yang dilakukan secara berulang, kontinu, sesuai jangka waktu tertentu dengan melibatkan semua faktor pendidikan. Pendidikan karakter telah lama dilakukan pada lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan cermin keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Pada pondok pesantren santri melakukan rutinitas setiap hari (*daily activity*), aktifitas harian santri berdasarkan aturan dan tradisi pondok pesantren yang dilestarikan melalui kegiatan yang berulang-ulang, yang berkelanjutan pada lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri menerapkan kegiatan harian yang menjadi tradisi yang diwariskan dari waktu ke waktu oleh pimpinan kepada seluruh civitas akademika. Tradisi harian Pondok pesantren Nurul Hakim Kediri mulai dari dini hari bangun pagi bangun pagi dibiasakan agar santri dapat mempersiapkan diri mengikuti pengajian, para pembina membangunkan seluruh santri dan diharuskan untuk melaksanakan shalat tahajjud, selepas shalat tahajjud, santri membaca Al-Qur'an, *Muthala'ab* (mengulangi) pelajaran-pelajaran yang sudah diberikan, setelah waktu subuh tiba, seluruh santri wajib shalat subuh secara berjamaah, selesai shalat berjamaah dilanjutkan dengan acara pengajian dengan membahas kitab klasik (*turoths*), kegiatan dilanjutkan dengan membersihkan lingkungan asrama, kamar mandi, *idarab* (kantor), membersihkan tempat belajar, kemudian sarapan dan mandi. Selanjutnya santri mengikuti proses pembelajaran, setelah selesai shalat zuhur santri makan siang dan istirahat, pada waktu shalat ashar tiba santri sudah bersiap shalat ashar secara berjamaah, ba'da shalat ashar santri mengikuti pengajian yang telah dijadwalkan, pengajian dibina oleh masyaikh mahad maupun ustaz yang telah ditentukan, pengajian tidak hanya diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren, namun pengajian juga berlangsung secara halaqah di kediaman masyaikh ma'had. Bakda shalat magrib berjamaah, dilanjutkan dengan acara pengajian di komplek pondok pesantren kemudian shalat isya dan istirahat. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus setiap hari, libur kegiatan pada hari ahad, hari libur diisi dengan mencuci, olah raga, dan gotong royong membersihkan lingkungan pondok pesantren.

Rutinitas setiap hari di pondok pesantren khususnya asrama, merupakan rangkaian kegiatan pembentukan karakter santri. Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh semua pihak dan faktor pendukung lainnya. Faktor pendukung pendidikan karakter antara lain: Lingkungan pondok pesantren yang selalu terkontrol, tradisi setiap hari yang menjadi rutinitas, contoh yang baik dari tuan guru menjadi teladan bagi santri, menerapkan proses pendidikan nilai karakter dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab, peraturan, dan tata tertib yang ketat untuk mendisiplinkan santri. Faktor-faktor tersebut bersinergi dan secara simultan melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan menjadi karakter santri.

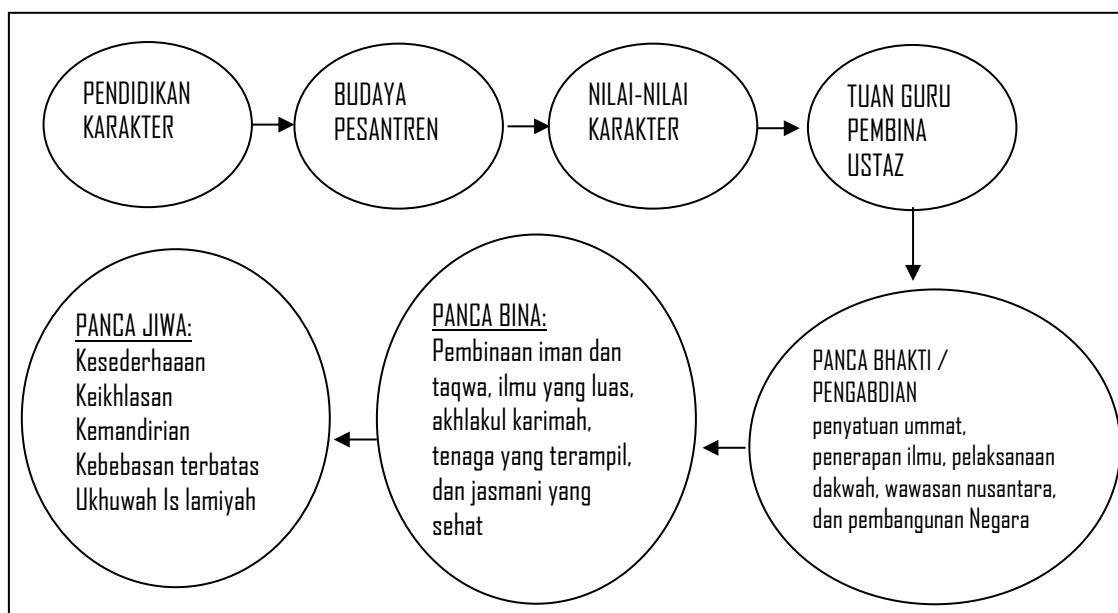
Visi pondok pesantren memuat karakter yang berisi: santri yang beriman kepada Allah, berakhlak mulia, generasi yang melaksanakan iman keimanannya, beramal shaleh, dan melakukan penghambaan, membangun peradaban yang berlandaskan Islam, menumbuhkan, menyebarkan, menyuburkan syari'at, *kaffab* dalam tradisi dan pemikiran Islam. (*Ponpes Nurul*

*Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, 2018).* Pesantren Nurul Hakim dengan misi: (1) Berbudi pekerti tinggi; agar dapat terwujud santri dengan berbudi tinggi, internalisasi nilai budi dan akhlak dipraktekkan melalui kegiatan di bawah bimbingan Pembina, terutama menyangkut akhlak, diimplementasikan melalui tutur kata yang santun, sikap hormat kepada guru dilakukan dengan menundukkan kepala ketika berada di hadapan masyaikh atau ustaz, mentaati aturan, disiplin. (2) Berpengetahuan yang luas; santri diharapkan memiliki pengetahuan yang tidak terbatas pada tataran teori semata, santri diberikan bekal pengetahuan dan diberikan tugas menerapkan secara luas di masyarakat, santri ditugaskan menjadi khatib, penceramah dan aktif di *halaqah*, di samping itu santri belajar untuk mengasah intelektual dan belajar cara belajar, pada kitab *ta'limul muta'allim* santri diajarkan sikap, budi pekerti dan sopan santun. (3) Berbadan Sehat; pondok pesantren Nurul Hakim sangat memperhatikan kesehatan santri, santri membutuhkan kondisi badan yang sehat, keadaan itu ditekankan pada pembelajaran fiqih dan dakwah, materi-materi kesehatan dikaitkan dengan dalil dan nash yang diambil dari Al-Quran dan Hadits, salah satu contoh materi yang diajarkan yakni ibadah menjadi kewajiban setiap umat Islam, akan maksimal dikerjakan dengan kondisi badan yang bugar. Olahragapun dilakukan agar kondisi fisik yang sehat tetap terpelihara, serta jadwal petugas kebersihan dan (4) Berpikiran Bebas; Berfikir diartikan bebas terbatas, bebas mengembangkan potensi intelektual namun tetap dalam kaidah *taubidiyah*, kebebasan berfikir namun tetap dalam iman dan Islam, seorang santri tidak melakukan maksiat, dan tidak boleh melanggar norma keimanan. Kebebasan hanya boleh dikembangkan pada masalah *ikhtilafiah*, namun ketentuan syari'ah yang qath'i harus tetap berpegang pada tuntunan al-qur'an dan hadits. Berfikir bebas merupakan salah satu ciri kedewasaan dan kematangan pengetahuan. (Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, 2018)

Panca Jiwa pesantren menjadi pedoman tingkah laku, tutur kata, dan sikap. Panca Jiwa Pesantren tersebut yaitu: *Ukhuwah Islamiyah*, kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, kebebasan terarah. Kelima karakter pesantren dikolaborasi dengan program pembelajaran. Ukhuwah Islamiyah dimaksudkan bagi santri untuk memelihara persaudaraan dengan orang lain, organisasi lain, santri ditanamkan rasa saling menyayangi, bekerja sama, dan berkontribusi pada agama. Kesederhanaan diajarkan dengan menggunakan pakaian yang sederhana, tidak memamerkan kekayaan, bahkan ukuran lemari pakaian yang digunakan di pondok sudah ditentukan, dimaksudkan agar santri tidak berlebihan dalam menggunakan pakaian. Keikhlasan diajarkan kepada santri melalui kegiatan gotong royong yang dilakukan dengan sukarela, menerima kondisi dan keadaan apa adanya. Kemandirian dengan

mengerjakan tugas dan kewajiban santri dengan usaha sendiri, termasuk mengatur pola belajar, kebersihan, makan, dan aktifitas sehari-hari dengan mengoptimalkan ikhtiar dari diri sendiri. Kebebasan terarah; kebebasan terarah dimaksudkan bebas mengembangkan intelektual, keterampilan, dan sikap-sikap yang baik, yang tetap dalam akidah Islamiyah.

Karakter yang internalisasikan pada santri termuat dalam program pondok pesantren yaitu *panca jiwa pesantren*. Panca jiwa pesantren merupakan program keseluruhan unit pendidikan yang meliputi: kaderisasi, peningkatan mutu, penggalan sumber daya, kelengkapan sarana, dan pengabdian kepada masyarakat. Panca jiwa pesantren terimplementasi dalam kegiatan pondok yang disebut *panca kerja pesantren* yang mencakup: pembinaan iman dan taqwa, ilmu yang luas, akhlakul karimah, tenaga yang terampil, dan jasmani yang sehat. Program *panca bina pesantren* juga diimplementasikan melalui kegiatan pengabdian yang dikenal dengan istilah *Panca-Bhakti Pesantren*, mencakup: penyatuan umat, penerapan ilmu pengetahuan, dakwah, wawasan nusantara, dan membangun negara. (Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren, 2020).



Gambar 1. Alur pendidikan Karakter

Panca Jiwa Pesantren menjadi pokok tujuan pendidikan di ponpes Nurul Hakim Kediri, panca jiwa adalah motivasi stakeholder pendidikan yang diberikan Tuan guru-tuan guru, ustaz, pembina, staf, dan lingkungan dengan pendekatan contoh dari *murabbi* sebagai usaha menumbuhkan karakter mulia (Gambar 1). Karakter yang termuat dalam Panca Jiwa yang meliputi: (1) Ikhlas. Ikhlas adalah karakter utama santri pondok pesantren Nurul Hakim, ikhlas memuat semua aktifitas pendidikan; sebagai contoh pelaksanaannya melalui jadwal

kebersihan setiap waktu, kebersihan lingkungan, menjaga lingkungan agar tetap bersih waktu proses pembelajaran berlangsung, ikhlas menerima hasil evaluasi, ikhlas mengikuti pendidikan, ikhlas menerima teguran, serta ikhlas mengabdikan bagi pondok pesantren dan agama (2) sederhana, adalah prinsip tidak menonjolkan kelebihan kepada orang lain, sederhana dalam berpakaian, sederhana dalam bersikap, dan bertutur kata, tidak bersikap berlebihan, mawas diri, tawaddu, dan tidak melampaui batas-batas sesuai aturan yang diterapkan. Karakter sederhana dimaksudkan supaya terdapat kesetaraan perilaku dan tidak terjadi kesenjangan antara yang kaya dan miskin, antara yang pintar dan yang tidak. Sederhana mengajarkan santri agar yang memiliki kelebihan tidak angkuh dan sombong, dan yang memiliki kekurangan tidak rendah diri karena sesungguhnya angkuh dan rendah diri adalah sifat yang dilarang dalam agama Islam. (3) Kemandirian; setiap santri diwajibkan mondok dari tingkat Tsanawiyah sampai Aliyah, kewajiban mondok selama 6 tahun disepakati antar pengurus pondok pesantren dan wali santri, kewajiban mondok dimaksudkan untuk memaksimalkan sikap kemandirian dan kematangan anak, baik kemandirian sikap, fikiran, pengetahuan, maupun kemandirian dalam mengambil keputusan. Jangka waktu 6 tahun paling tidak santri terbiasa dengan keadaan yang sederhana dan melakukan segala sesuatu dengan kreatifitas diri tanpa mengandalkan orang lain. Kemandirian santri dipupuk dari kegiatan sehari-hari seperti masak sendiri, mencuci, belajar tanpa pantauan orang tua dan aturan pondok pesantren yang mengikat. (4) Persaudaraan Islamiyah; adalah ikatan rasa bersaudara antara sesama satu iman. Kegiatan pengajian, olahraga, gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama dengan semua warga pondok memupuk dan menyuburkan rasa saling menyayangi, kegiatan pengajian, *ngaji tokol*, *halaqoh*, *bandongan* adalah kegiatan pondok dilaksanakan bersama sesuai jadwal, kegiatan berulang-ulang menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa kebersamaan kemudian dengan sendirinya membentuk ikatan rasa persaudaraan saling mengasihi dan menyayangi. Rasa kebersamaan atau ukhuwah juga terbentuk melalui kegiatan Shalat berjamaah, keluasan ilmu dan tanggung jawab sebagai ahli agama atau *fugaha* ditanamkan kepada santri melalui praktik menjadi petugas sebagai imam shalat berjamaah dan ceramah singkat untuk melatih kemampuan dakwah santri. Shalat di awal waktu merupakan amalan yang sangat dianjurkan, shalat awal waktu melatih kedisiplinan santri dalam mengerjakan kewajibannya tepat waktu. Usai shalat berjamaah, santri bertugas secara bergantian memberikan ceramah, ceramah dimaksudkan melatih santri menguasai teknik dakwah dan memperdalam materi dakwah sebagai sarana mempersiapkan diri terjun di masyarakat, mengingat Pondok Pesantren Nurul Hakim khususnya Mahad Ali Darul

Hikmah sangat konsen pada bidang fiqih dan dakwah. (5) Kebebasan Terarah; kebebasan terarah dimaksudkan bahwa santri memiliki sikap terbuka, keterbukaan adalah ciri utama pondok pesantren Nurul Hakim. Sikap terbuka pimpinan dengan menggunakan sistem kepemimpinan kolektif kolegial, lembaga dipimpin bersama, pimpinan dipilih sesuai keahlian, jadi pimpinan dipilih berdasarkan kemampuan yang dimiliki, posisi strategis dipimpin oleh orang yang profesional sesuai keahliannya. Pimpinan mengambil keputusan dengan terbuka berdasarkan rasionalisme, intelektualitas, dan kepentingan umum pondok. Slogan pondok pesantren *الاتحاد في العقيدة والتسامح في الفروع* artinya: Bersatu padu dalam hal Aqidah serta toleransi pada hal Furu'iah. (*Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*, 2018). Prinsip tersebut mencatat bahwa setelah meninggal Al-Magfurullah TGH. Sofwan Hakim, pondok pesantren tetap berjalan dengan baik, kepemimpinan tidak terganggu. Keyakinan disatukan oleh akidah, sedangkan perkara ikhtilaf harus menghormati yang lain, bertoleransi dengan keyakinan orang lain, karena perbedaan keyakinan satu dengan yang lain memiliki nilai kebenaran masing-masing sesuai sudut pandang dan dalil yang diyakini. Keunikan ini menjadikan pondok pesantren Nurul Hakim menjadi salah satu diterima luas di kalangan masyarakat.

Pada acara pengajian dan proses pendidikan di pondok pesantren Nurul Hakim, tuan guru mengajarkan keterbukaan untuk membuka wawasan luar dan tidak fanatis, namun terbuka dan menerima hal yang dianggap benar dari orang selama tidak dilarang oleh Al-Qur'an dan Sunnah, terbuka pada kajian keilmuan dari semua pihak demi memajukan pondok pesantren dan sebagai evaluasi diri, hasil studi yang menghasilkan temuan berupa kendala, kekurangan, dan solusi yang diberikan, dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan diri untuk kemajuan lembaga. Keterbukaan juga diterapkan pada unit-unit pengelolaan, pelayanan, dan pimpinan oleh orang yang mampu melaksanakan tugas secara professional. (Ust. Muharror Iqbal, 26-4-2023).

Pendidikan karakter mencakup semua tingkat, jangka waktu minimal santri tinggal atau mengikuti Proses pendidikan selama sembilan tahun, waktu sembilan tahun santri dibina dengan akhlakul karimah, ilmu praktis yang langsung dapat diterapkan di masyarakat, sehingga diharapkan waktu yang cukup lama dapat membentuk karakter mulia. Hubungan yang erat dan harmonis dengan tuan guru, mudir dengan santri menjadi nilai tambah dalam meningkatkan proses kaderisasi dan pembinaan karakter santri. Proses interaksi langsung antara guru dan murid, antara santri dan tuan guru dalam transformasi ilmu, budaya, dan

sikap dikenal dengan istilah *talaqqi* artinya hubungan langsung, kasih sayang antara santri dengan *murabbi* atau pembimbing. (TGH. Zulkarnain, 26 Juli 2019). Faktor yang juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan pondok pesantren, lingkungan sebagai media transformasi pengalaman kepada santri yang secara langsung terkait dan berinteraksi dengan santri, dengan lingkungan yang kondusif santri lebih cepat menerima pembelajaran yang diberikan karena secara praktis para santri dapat menemukan contoh di sekitar mereka.

Keberhasilan pendidikan juga didukung oleh kiprah Alumni pondok pesantren dengan nyata untuk memajukan pendidikan, member kontribusi untuk mengembangkan spritual, alumni menyampaikan dakwah terutama daerah Jerowaru, Bayan, dan dan daerah terpencil, alumni banyak berkiprah di masyarakat pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti menjadi Imam, Khatib, dan hari-hari besar Islam. Karakter yang melekat menjadi kepribadian santri berimplikasi pada keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Karakter identik dengan perbuatan baik yang tumbuh sejalan dengan tindakan yang bernilai moral, karakter melekat pada setiap pribadi mengikuti kebiasaan yang berulang-ulang di pondok pesantren. Pendekatan penanaman nilai-nilai melalui aturan, pembiasaan dan latihan di pondok pesantren perlu terus diterapkan karena sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup.

Keteladanan dari Pimpinan pondok pesantren, Masyaikhul Ma'had, guru, dan pembina dan lingkungan sesungguhnya komponen yang sangat penting untuk internalisasi karakter santri, tindak tanduk, norma, tingkah laku, dan adab ketika bertemu masyaikh, guru, dan pembina dipraktikkan kepada keluarga, waktu bertemu, keluar rumah, santri mencium tangan untuk orang tua. Sikap yang diajarkan oleh tuan guru dimaksudkan supaya melekat pada santri di manapun dan kapanpun mereka berada, idealnya pendidikan karakter secara serentak digalakkan oleh masyarakat lingkungan pesantren, pimpinan pondok pesantren, guru, dan orang tua.

## PEMBAHASAN

Menyongsong era digitalisasi yang semakin ketat adalah tantangan masa depan, perlu kecerdasan berbagai dimensi untuk menghadapi hal tersebut, insan Indonesia perlu dibekali karakter yang kuat, terbuka, tangguh, berbudaya, akrab dengan literasi, serta bijak dalam menghadapi era digital. *Human Develompen Index*t tentang perbandingan harapan usia hidup, edukasi, dan melek literasi. Sementara itu Indonesia posisinya di bawah Filipina, Singapura,

Thailand, Malaysia, dan Brunei. (Imron, 2017). Keadaan demikian tidaklah aman untuk tumbuhkembang peserta didik, jika pendidikan yang bermuatan karakter tidak dilakukan. Lembaga pendidikan yang konsen dalam pembinaan mental spiritual bahkan keterampilan adalah pondok pesantren. Pesantren menekankan pengajaran ilmu keagamaan sekaligus pembentukan karakter santri pondok pesantren. (Fauzi, 2012). Pendidikan karakter mencakup faktor: studi perbandingan agama, hukum, norma sosial, etika akademik, serta hak asasi manusia/HAM. (Asmani, 2012). Pembentukan karakter sesuai pedoman adalah pokok pengembangan pendidikan di pesantren Nurul Hakim. Karakter yang dikembangkan berbasis pendekatan budaya yaitu: Ukhuwah Islamiyah, Keikhlasan, Kemandirian, Kesederhanaan, dan Keterbukaan terbatas. Karakter santri terbentuk melalui hubungan langsung *talaqqi* antar semua komponen. Pengaruh yang kuat dalam hubungan dalam waktu lama berkontribusi pada karakter santri pondok. (de la Riva de la Riva et al., 2015). Pola hubungan dan kerjasama antar semua komponen pendidikan menentukan proses dan keberhasilan pendidikan. (Arifin et al., 2022). Keberhasilan pendidikan tercermin dari karakter yang dihasilkan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kemudian mencanangkan nilai karakter bangsa, terdapat 18 Karakter yang dirumuskan mencakup: agama, toleran, disiplin, jujur, kreatif, mandiri, pekerja keras, ingin tahu, demokratis, patriotik, nasionalis, cinta damai, prestasi, mencintai membaca, komunikatif, peduli sosial, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan. (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010).

Karakter utama yang dicanangkan oleh pemerintah tersebut pada pondok pesantren Nurul hakim mengimplementasikannya melalui proses internalisasi, seperti karakter ikhlas dan disiplin diterapkan secara perlahan, aturan-aturan pondok yang harus dipatuhi, sanksi pelanggaran peraturan berupa teguran tertulis dan lisan kepada santri dan wali santri, sanksi dikeluarkan bagi santri yang melanggar tata tertib.. Pentingnya kerjasama dengan semua pihak dijelaskan pula bahwa sesuai tingkatannya staf berperan untuk mengembangkan karakter serta memberikan dukungan yang pantas. (Farahani & salehi, 2013). Dalam menjalankan peraturan pondok pesantren, santri dilatih menerima aturan secara ikhlas, tanggung jawab, pemahaman juga diberikan tentang aturan dibuat agar santri disiplin melaksanakan tugas dan tidak melanggar aturan. Karakter tergantung pada perlakuan di lingkungan pendidikan. (Ugurlu, 2014). Pesantren merangkum nilai agama dalam karakter dan prilaku sehari-sehari melalui sikap mandiri, ikhlas, dan sederhana. (A'la, 2006). Kesederhanaan penting dimiliki oleh pengasuh, ustaz, pembina, dalam memberikan teladan yang baik, ikhlas berbuat demi kemajuan pondok pesantren. Mengabdikan secara ikhlas adalah ciri pondok akomodatif yang

ada pada pesantren tradisional. (Imron, 2009). Keikhlasan santri menjalankan aktifitas belajar bersumber dari tuan guru sebagai teladan merupakan motivasi utama bagi pembina, santri, dan pimpinan lainnya. (Putri et al., 2019), apabila santri sudah termotivasi, maka senantiasa santri patuh pada kiyai, menjalankan perintah dan meninggalkan larangan kiyai. (Affandi M, 2012).

Karakter sederhana merupakan ciri yang melekat di pondok pesantren, sederhana tinggal, menetap, makan, tata cara berpakaian, tata cara berucap, bersikap, merapikan perabotan masak, dan perlengkapan yang diatur sangat minim supaya tidak nampak yang miskin dan kaya, agar santri tetap hidup dan belajar arti kesederhanaan. Sederhana dan terpelajar adalah identitas santri tidak terpukau pada kemewahan yang bersifat duniawi dan sementara. (Zuhry, 2018). Sikap sederhana dilatih melalui sifat rendah hati, hidup sederhana tidak diartikan sebagai santri harus menjadi miskin, akan tetapi santri tidak boleh melewati batas kewajaran, santriwati tidak boleh memakai perhiasan, makan yang berlebihan, dan berpakaian mewah, sehingga santri yang kaya merasakan keadaan orang yang miskin menjalani hidup, demikian pula yang miskin merasa tidak kehilangan harga diri bergaul dengan yang kaya karena mereka memiliki pola hidup yang sama, antar santripun tidak diperbolehkan membuli yang lain karena kemampuan ekonominya lebih rendah.

Karakter *Ukhuwah Islamiyah* adalah rasa bersaudara antar sesama muslim lainnya, rasa sosial memungkinkan memiliki rasa empati antar orang yang satu dengan yang lain. (Imron, 2017). Sebagai agama rahmat *lil alamin*, Islam mengajarkan kasih sayang antar sesama, mencintai lingkungan, bangsa, membantu meringankan kesulitan orang lain. Keunggulan solidaritas sosial tidak membuat semakin tinggi prestasi akademik, prestasi yang tinggi bidang akademik maupun non akademik secara umum rendah solidaritas sosialnya, peserta didik yang solidaritasnya tinggi memiliki prestasi yang kurang. (Imron, 2017). Pendidikan pesantren membina karakter mulia, mental tangguh, berjiwa sosial, dan tidak mengejar hanya prestasi akademik. Ukhuwah Islamiyah memerlukan pengaruh dari pendidikan, lingkungan, dan pembiasaan. Pengembangan karakter merupakan proses yang dilakukan sepanjang hidup disertai tahapan tertentu. (Dreyer & Hermans, 2014). Keseimbangan antara prestasi akademik dengan sikap sosial melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan bersama, mengembangkan sikap membutuhkan orang lain, dan saling melengkapi.

Panca jiwa pesantren pada aspek kemandirian santri diinternalisasikan melalui sikap dalam menyelesaikan masalah, tidak tergantung pada orang lain, sanggup menghadapi

tantangan, dan kepercayaan diri. Santri berpikir bahwa kyai merupakan orang yang percaya diri akan kemampuannya agama, manajemen pesantren, serta kepemimpinan. (Affandi M, 2012). Kemandirian di pondok pesantren dilatih melalui aktifitas sehari-hari antara lain: mencuci pakaian dan perabotan sendiri, mandi, belajar tanpa pengawasan orang tua, dan masak sendiri. Pondok pesantren berupaya melestarikan budaya pondok untuk mencetak santri yang mandiri, santri sosok yang tangguh, tidak tergantung pada lembaga masyarakat tertentu, serta tidak mengeluh pada keadaan. (Zuhry, 2018; Wardani & Imron, 2016; Wahid, 1974). Nurul Hakim melakukan perpaduan antara pendidikan Agama dengan pendidikan modern, santri dibekali dengan ilmu agama dan ilmu duniawi, santri yang mandiri menjalani pendidikan dengan penggabungan budaya tradisional dengan kehidupan. (Amaliah et al., 2015). Pelestarian budaya tanpa dipengaruhi kebutuhan duniawi, memungkinkan pesantren dapat bertahan menjadi lembaga pendidikan dengan kemampuan akademik yang beragam. (Basyit, 2017).

Karakter keterbukaan terbatas, merupakan karakter yang menjadi keunikan tersendiri pada pondok pesantren Nurul Hakim, Nurul Hakim mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang menjunjung tinggi kearifan lokal. Salah satunya dengan cara *bandongan*. Budaya *Bandongan* pondok pesantren sudah tidak banyak dijumpai pada pondok pesantren, *bandongan* yaitu pengajian secara duduk bersila atau diartikan juga *ngaji luab* yaitu ngaji kitab tidak di lingkungan pesantren/ tidak terjadwal. *Bandongan* dengan membaca, disimak, kemudian kiyai menjelaskan. (Fauzi, 2012). Nurul Hakim mempertahankan budaya pondok, mendidik santri memiliki sikap terbuka dan menjawab tantangan dunia dengan melakukan inovasi pendidikan. Terbuka dengan interaksi sosial merupakan aspek penting pada pendidikan Agama, bukan mengatur *hablum minallah* semata. (Dhofier, 2011). Persaingan era global dan tantangan masa depan harus dilandasi dengan sikap keterbukaan. (Humaisi et al., 2019). Nurul Hakim meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hingga kini guru, dosen, dan tuan guru yang berpendidikan strata tiga (S3) sudah memadai, hal ini untuk implementasi karakter terbuka dan menjawab tantangan masa depan. Santri tidak hanya terkungkung hanya pada lingkungan pondok pesantren semata, namun santri juga harus memiliki wawasan tentang tanah air untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, santri dibekali wawasan nusantara sebagai faktor penyeimbang pendidikan yang modern serta pembatas nilai dan norma Islam tingkat lokal, sehingga santri agar tidak memiliki pemikiran sekuler dan duniawi. (Fauzi, 2012). Mengimbangi kemajuan zaman, integrasi agama dengan ilmu umum membutuhkan

keterbukaan dengan tidak meninggalkan kekhasan dan budaya, konsistensi sebagai pembinaan karakter merupakan fungsi dari pesantren. (Basyit, 2017).

Pendidikan karakter telah berhasil diterapkan oleh pondok pesantren dengan berbasis pada *talaqqi* budaya. Ketaladanan, pembiasaan, penerapan aturan dan *talaqqi* atau interaksi langsung tuan guru, pembina dan ustaz pada proses pendidikan. Pendidikan karakter berbasis budaya pada pesantren berpengaruh pada peningkatan perilaku baik masyarakat. (Al-Azhari, 2018; Rofiq, 2005). Karakter berbasis budaya terinternalisasi melalui pelestarian tradisi pesantren kepada santri. (Fauzi, 2012). Pendidikan karakter berimplikasi secara kontinu dengan mengikutsertakan alumni melalui program dai yang berdakwah ke daerah pelosok serta ke luar daerah, kredibilitas ilmu dan perilaku alumni. (Ust. Lalu Luthfi Gazali, S.Sos.I)

Esensinya, pimpinan pondok pesantren berperan dalam dinamika kemasyarakatan. Spesifikasi pendidikan karakter sejalan dengan pelestarian budaya pesantren dan keterbukaan untuk inovasi dan pembinaan intelektualitas, di sisi lain tuan guru sebagai tokoh keagamaan dan tolak ukur aktifitas masyarakat. Inti pesantren adalah lembaga pendidikan dengan holistik nilai karakter diajarkan. (Fauzi, 2012). Kerjasama dengan lembaga yang sudah maju menyempurnakan akses intelektual santri, seperti kerjasama tentang inovasi kurikulum bersama pondok pesantren Gontor, Jawa Timur. Inovasi kurikulum seyogyanya diterapkan sebagai upaya pondok pesantren untuk merespon kebutuhan dari masyarakat yang berubah. (Azra, 1999). Nurul Hakim mengajarkan pemahaman makna ajaran Islam dengan pendekatan *talaqqi* atau interaksi langsung oleh tuan guru yang terimplementasi pada pesantren. Praktik budaya dan *ibrab* dari tuan guru dimaknai sebagai nilai-nilai yang dapat diterapkan pada lingkungan sosial lainnya. Budaya yang setiap saat dipraktikkan pada lingkungan pondok pesantren akan menjadi kebiasaan santri. Kebiasaan baik serta benar seharusnya dikembangkan dengan latihan yang kontinu. (Narvaez, 2007).

Pada konteks pengabdian kepada masyarakat, diimplementasikan melalui panca atau lima bhakti meliputi: pemerstu ummat, pelaksanaan dakwah, penerapan ilmu, wawasan nusantara dan membangun untuk negara. Pengabdian kepada masyarakat melalui pengajian, berperan serta pada kegiatan social, bahkan menjadi penggerak untuk perubahan di masyarakat. Masyarakat membutuhkan keseimbangan pendidikan karakter yang mulia dan kecerdasan intelektual yang tinggi. (Brata et al., 2017), teladan tuan guru membentuk karakter mulia santri hingga alumni, melaksanakan dakwah hingga ke pelosok kampung, tanpa pamrih bergaul bersama masyarakat. Ikhlas dapat melekat pada santri dan alumni sebagai pribadi

yang tanpa pamrih, ikhlas, dan tangguh. (Zuhry, 2018). Pelaksanaan pendidikan karakter juga melalui program ekstra kurikuler guna membentuk jiwa peduli, tangguh dan mandiri, demikian juga kajian tentang Islam dimaksudkan supaya santri peka serta terbuka pemahamannya tentang agama. Keefektifan pendidikan karakter berbasis budaya di pondok pesantren karena budaya pesantren berlangsung secara alami sesuai dengan sistem yang dianut dan dijalankan. (Basyit, 2017). Budaya pesantren, pengagungan kepada guru, ilmu, dan pondok pesantren adalah *takenforgranted* atau anugrah yang dijunjung tinggi, diterima dengan apa adanya sebagai acuan menjalani kehidupan. Pendidikan karakter dengan basis budaya pesantren melalui interaksi dan komunikasi memerlukan upaya yang kontinu untuk membiasakan santri, interaksi secara kontinu dapat membentuk budaya dan kepribadian santri. (Redfield, 1956).

## KESIMPULAN

Pendidikan nilai karakter pada pondok pesantren Nurul Hakim dilakukan dengan keteladanan dari tuan guru secara *talaqqi* yang berinteraksi secara langsung *direct interaction* dengan para santri dan pendidik. Pelestarian budaya pondok pesantren sebagai proses internalisasi nilai karakter terus-menerus dilakukan untuk membentuk karakter, akhlak, dan moral santri. Lima karakter utama menjadi fokus pembinaan karakter meliputi: perasudaraan sesama Islam, Ikhlas, mandiri, kesederhanaan, serta kebebasan yang terbatas. Internalisasi karakter santri dilakukan melalui tuan guru yang dijadikan sebagai sumber untuk belajar melalui sikap meniru keteladanan dan menggugah tingkah laku. Sosok teladan mencurahkan perhatian yang tulus dalam kapasitas sebagai pendidik, pembina, panutan para guru, lingkungan pesantren, dan masyarakat. Keteladanan dari tuan guru mempengaruhi budaya pesantren, dan keberhasilan pendidikan nilai karakter.

Riset ini merekomendasikan pembinaan nilai karakter senantiasa terintegrasi dengan komponen pendidikan lainnya sehingga dengan eksplisit maupun implisit pendidikan karakter santri menjadi keseluruhan program pendidikan pondok pesantren untuk mendapatkan hasil pendidikan yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi M, F. (2012). Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(1). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/46>
- A'la, A. (2006). *Pembaharuan Pesantren* (Vol. 1). Pustaka Pesantren. <https://www.nu.or.id/post/read/8812/pembaharuan-pesantren>
- Al-Azhari, M. L. A. (2018). Manajemen Pendidikan Pesantren (Telaah Sistem Perencanaan, Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendidikan Pesantren).pdf. *Al-Mabsut:Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12(1). <http://iaingawi.ac.id/ejournal/index.php/almabsut/article/view/298/136>
- Amaliah, I., Aspiranti, T., & Purnamasari, P. (2015). The Impact of the Values of Islamic Religiosity to Islamic Job Satisfaction in Tasikmalaya West Java, Indonesia, Industrial Centre. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 984–991. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.131>
- Arifin, B. (2016). Pengokohan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha (Kajian Teoritis Dan Aplikasi). *AT-TALIM*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.unwmataram.ac.id/taklim/article/view/1204>
- Arifin, B., Dermawan, A., & Habsyi, I. (2022). Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan (Kajian Pada Sekolah Menengah: SMPN 1 Malang, SMPN 10 Malang, SMP Plus Al Kautsar). *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.642>
- Asmani, J. M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (yogyakarta) [Text]. DIVA Press. [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=5062](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5062)
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta). Logos Wacana Ilmu. [http://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=3657&keywords=Pendidikan+Pesantren%3A+Tradisi+dan+Modernisasi+Menuju+Milenium+Baru](http://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3657&keywords=Pendidikan+Pesantren%3A+Tradisi+dan+Modernisasi+Menuju+Milenium+Baru)
- Badan Penelitian dan Pengembangan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum. <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>
- Basyit, A. (2017). Pembaharuan Model Pesantren: Respon terhadap Modernitas. *Kordinat | Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6444>
- Biklen, S. K., & Casella, R. (2007). *A practical guide to the qualitative dissertation*. Teachers College Press.
- Brata, D. P. N., Imron, A., K.H, A. S., & Arifin, I. (2017). Headmaster Leadership Behavior in Strengthening Character Values In Vocational High School. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 07–12. <https://doi.org/10.9790/0837-2206060712>
- de la Riva de la Riva, G. A., Espinosa Fajardo, C. C., & Juárez Nájera, M. (2015). Sustainability in engineering education: An approach to reach significant learning and character skills. In J. P. Davim (Ed.), *Sustainability in Higher Education* (pp. 97–125). Chandos Publishing. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-100367-1.00005-6>

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan indonesia* (Vol. 1). LP3ES. [http://www.html/opac/template/default/index\\_template.inc.php](http://www.html/opac/template/default/index_template.inc.php) on line 113
- Dreyer, J. S., & Hermans, C. (2014). Spiritual character traits and leadership in the school workplace: An exploration of the relationship between spirituality and school leadership in some private and religiously affiliated schools in South Africa. *ResearchGate*, 79(2), 9. <https://doi.org/10.4102/koers.v79i2.2136>
- Elkind, D. H., & Sweet, F. (2020). How to Do Character Education. *Character Education - Social Emotional Learning - Life Skills - Lesson Plans & Curriculum*. <https://www.goodcharacter.com/how-to-articles/how-to-do-character-education/>
- Farahani, E. A. K., & Salehi, A. (2013). Development Model of Islamic Citizenship Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 64–68. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.810>
- Fauzi, M. L. (2012). Traditional Islam in Javanese Society: The roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity. *Journal of Indonesian Islam*, 06(01), 20.
- Habsyi, I., & Arifin, B. (2023). Kinerja Profesional Guru Pada SMA Negeri Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(8), Article 8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7950639>
- Humaisi, M. S., Thoyib, M., Arifin, I., Imron, A., & Sonhadji, A. (2019). Pesantren Education and Charismatic Leadership: A Qualitative Analysis Study on Quality Improvement of Islamic Education in Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo. *Universal Journal of Educational Research*, 7(7), 1509–1516. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070704>
- Imron, A. (2009). Akar Religi, Sosial dan Kultural Manajemen Mutu SD Berbasis Religi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 9.
- Imron, A. (2017). Empirical model pupil management integrating with balancing competitive-solidarity value for the preparation of character generation competitive and social- solidarity to be ready demographic bonus and the best economic era. *Journal of Social Sciences (COES&RJ-JSS)*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.25255/jss.2017.6.1.1.13>
- Junaidi, F., Cahyani, D. I., & Yulianeta, D. (2018). The Internalization of Character Education Values for Students in Islamic Boarding School. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(2), 5. <https://doi.org/10.21275/ART2018288>
- Narvaez, D. (2007). How Cognitive and Neurobiological Sciences Inform Values Education for Creatures Like us. *Values Education and Lifelong Learning*, 127–146. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6184-4\\_7](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6184-4_7)
- Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. (2018). <https://nurulhakim.or.id/>
- Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. (2020). *Ponpes Nurul Hakim – Pusat Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren*. <https://nurulhakim.or.id/>

- Putri, D. E., Imron, A., & Sunandar, A. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Citra Publik. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 213–221. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p213>
- Redfield, R. (1956). *Peasant Society And Culture*. The University Of Chicago Press. <http://archive.org/details/peasentsocietian030677mbp>
- Rofiq, A. (2005). *Pemberdayaan pesantren: Menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurab kebudayaan*. Pustaka Pesantren kerjasama dengan Yayasan Kantata Bangsa. <https://books.google.co.id/books?id=bmydAAAAMAAJ>
- Tan, B. P., Mahadir Naidu, N. B., & Jamil@Osman, Z. (2018). Moral values and good citizens in a multi-ethnic society: A content analysis of moral education textbooks in Malaysia. *The Journal of Social Studies Research*, 42(2), 119–134. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.05.004>
- Ugurlu, N. (2014). Important Values of American and Turkish Students. *ResearchGate*, 14(55). <https://doi.org/10.14689/ejer.2014.55.6>
- Wahid, A. (1974). *Bunga Rampai Pesantren*. CV. Dharma Bhakti. [https://books.google.com/books/about/Bunga\\_rampai\\_pesantren.html?hl=id&id=5hhyuAAACAAJ](https://books.google.com/books/about/Bunga_rampai_pesantren.html?hl=id&id=5hhyuAAACAAJ)
- Wardani, N. W., & Imron, A. (2016). *Perencanaan Pengembangan Kurikulum pada Kuliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah*. 1(5), 7.
- Zuhry, A. D. (2018). *Peradaban sarung: Veni, vidi, santri*. PT Elex Media Komputindo. <https://s3.amazonaws.com/elexmedia/preview/9786020477053.pdf>